

BAB II

DESKRIPSI KERIS

A. Pengertian keris

1. Definisi keris.

Keris, sebagian besar orang menyebutnya sebagai senjata dan sebagian lagi menyebutnya sebagai benda berharga yang mempunyai daya *magis* tinggi. Namun dalam hal ini, penulis mengartikan keris sebagai senjata tikam yang berbentuk asimetris, bermata dua dan berasal dari budaya Jawa. Dari tempat asalnya, keris kemudian menyebar ke Pulau Bali, Lombok, Kalimantan, dan bahkan hingga Brunei Darussalam, Malaysia, dan Pulau Mindanao di Filipina. Deri hanya sekedar senjata tikam, keris kemudian berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol kejantanan/kekuasaan bagi pemiliknya.¹

Di sisi lain keris disebut sebagai karya seni yang bernilai tinggi. Nilainya terletak pada keindahan bentuk dan bahan yang dipakai serta proses pembuatannya yang memerlukan waktu yang lama, ketekunan dan ketrampilan yang khusus.

Sebagai artefak budaya, keris adalah warisan khas kebudayaan Nusantara dan juga Melayu. Oleh kerana itu, keris lazim dipakai orang di

¹ Al-Mudra, M.. *Keris dan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004).

Riau, Bugis, Jawa dan Bali sebagai pelengkap busana mereka.² Bahkan dalam kehidupan modern saat ini keris banyak di buru untuk dijadikan sebagai benda koleksi hingga sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu dari sang pemiliknya.

Seiring berjalannya waktu, budaya keris kemudian menyebar ke kawasan lain di Asia Tenggara, terutama yang mempunyai asas kebudayaan Melayu, seperti Malaysia, Brunei, Filipina Selatan, Singapura dan Thailand Selatan. Keris termasuk jenis senjata tikam, namun bukan semua senjata tikam dapat disebut sebagai keris. Untuk itu, perlu dijelaskan kriteria yang harus dipenuhi sehingga layak disebut sebagai keris.

Sebuah benda dapat digolongkan sebagai keris bilamana benda itu memenuhi kriteria berikut:

- a. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian *Bilah* keris (termasuk *pesi*) dan bagian *Ganja*. Bagian *Bilah* dan *Pesi* melambangkan wujud *Lingga*, sedangkan bagian *Ganja* melambangkan wujud *Yoni*. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara lingga dan yoni merupakan perlambang akan harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan dari sang pencipta.
- b. *Bilah* keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap *Ganja*, bukan tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong, melambangkan dari sifat manusia yang sebenarnya sangat rentan terdapat

² Ibid. Al-Mudra, M. *Keris dan Budaya Melayu*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2004).

godaan dan nafsu keduniawian, khususnya bagi orang Jawa dan juga suku bangsa Indonesia lainnya, bahwa seseorang, apapun pangkat dan kedudukannya, harus senantiasa tunduk dan hormat bukan saja pada sang pencipta, juga pada sesamanya.

- c. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah antara 33 - 38 cm. Beberapa keris luar Jawa bisa mencapai 58 cm, bahkan keris buatan Filipina selatan, panjangnya ada yang mencapai 64 cm. Yang terpendek adalah keris Budha dan keris buatan Nyi Sombro Pajajaran, yakni hanya sekitar 16 - 18 cm. Tetapi, keris yang dibuat orang amat kecil dan pendek, misalnya hanya 12 cm, atau bahkan ada yang lebih kecil dari ukuran *Fullpen*, tidak dapat digolongkan sebagai keris, melainkan semacam jimat berbentuk keris-kerisan.
- d. Keris yang baik harus dibuat dan ditempa dari tiga macam logam yakni besi, baja dan bahan *pamor*. Pada keris-keris tua, misalnya keris Budha, tidak menggunakan baja. Dengan demikian, keris yang dibuat dari kuningan, seng, dan bahan logam lainnya tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga "keris" yang dibuat bukan dengan cara ditempa, melainkan dicor, atau yang dibuat dari guntingan drum bekas aspal tergolong bukan keris, melainkan hanya keris-kerisan atau replika keris saja.³

³ Sumber. <http://www.geocities.com/javakeris> (16 Februari 2006)

Meskipun masih ada beberapa kriteria lain untuk bisa mengatakan sebuah benda adalah keris, empat ketentuan di atas itulah yang terpenting, sebagai acuan untuk menentukan sebuah benda bisa atau tidak disebut keris.

1) Tinjauan Tentang Keris

a) Cara dan Niat pembuatan keris.

Ditinjau dari cara dan niat pembuatannya keris dapat dibagi atas dua golongan besar. *Pertama*, disebut keris *ageman*, yaitu keris yang diciptakan dengan tujuan hanya mementingkan keindahan lahiriah (eksoteri) keris itu. *Kedua*, disebut keris *tayuhan*, yaitu keris yang diciptakan dengan lebih mementingkan tuah atau kekuatan gaibnya (isoteri atau esoteri) yang ada dalam keris.

b) Bentuk dan Kelengkapan keris

Ditinjau dari bentuk dan kelengkapan bagian-bagiannya, keris terbagi atas 240 *dapur* keris. Dari jumlah yang ratusan itu, secara umum dapat dibagi atas dua golongan besar, yaitu keris yang lurus dan yang berkelok-kelok bilahnya.

Keris yang berkelok-kelok bilahnya disebut keris *luk*.⁴ Jumlah kelokan atau *luk*-nya, mulai dari 3 (tiga) sampai dengan 13. Keris yang *luk*-nya lebih dari 13, dianggap sebagai keris yang tidak normal (tetapi

⁴ *Luk* adalah pola bentuk suatu benda yang berbentuk *zigzag*, berkelok-kelok atau berlekuk-lekuk.

bukan berarti tidak baik) dan disebut sebagai keris *Kalawija* (keris yang dicipta untuk kegunaan tertentu).

c) Gelar dan Nama sebuah keris

Pemberian nama pada sebuah keris dalam budaya masyarakat Islam Nusantara adalah sebuah hal yang biasa dan sudah menjadi kebiasaan kebanyakan masyarakat Islam, bahkan hingga kini. Pemberian nama juga di lakukan terhadap benda-benda lain yang dianggap mempunyai kelebihan, seperti pada sebuah tombak trisula, gong atau bende Kyai Simo, pedang naga puspa dan sebagainya.

Keris yang dibuat dalam lingkungan keraton oleh para empu keraton, umumnya diberi gelar Kyai, Kanjeng Kyai, dan Kanjeng Kyai Ageng. Selain gelar, keris juga diberi nama. Gelar dan nama keris itu tercatat dan disimpan dalam arsip keraton. Sedangkan keris milik keraton biasanya disimpan dalam ruangan khusus yang disebut Gedong Pusaka.

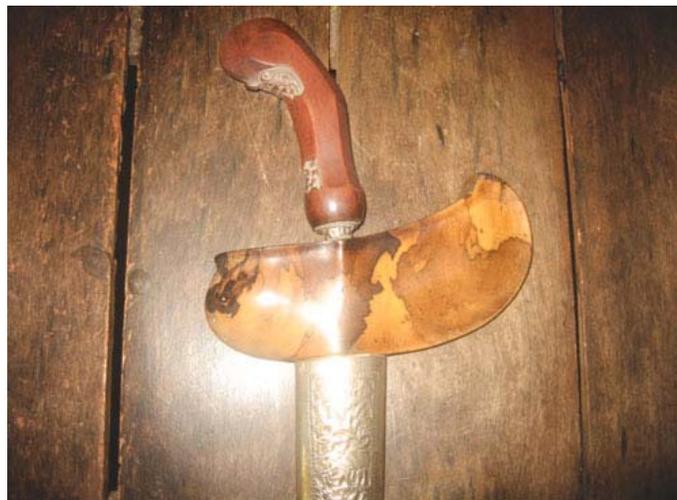
Keris-keris yang terkenal dan disebut-sebut dalam legenda atau cerita rakyat, yang paling terkenal adalah keris Empu Gandring pada zaman Kerajaan Singasari,⁵ keris Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, pusaka Keraton Majapahit yang konon pernah dicuri oleh Adipati Blambangan. Keris terkenal lainnya adalah keris Kyai Setan Kober yang dipakai oleh

⁵ Keris itu konon dibuat oleh Empu Gandring atas pesanan Ken Arok untuk membunuh Tunggal Ametung, penguasa Tumapel. Di akses dalam www.geocities.com/javakeris

Arya Penangsang, sewaktu berperang melawan Danang Sutawijaya, pada awal berdirinya kerajaan Pajang.⁶

2) *Unsur-unsur penting dalam keris*

Keris atau *Dhuwung* dan disebut juga “*Curiga*” termasuk yang dinamakan tosan aji (*tosan* berarti besi dan *aji* berarti dihormati karena memiliki kelebihan atau dianggap bertuah). Keris adalah jenis senjata yang dianggap bertuah atau keramat dan dalam kehidupan masyarakat Islam dipandang sebagai pusaka. Oleh karena itu perawatannya menjadi sangat khusus.



Keris terdiri dalam 2 kelompok besar. Kelompok *pertama* adalah keris yang berbentuk *lurus*, dan kelompok *kedua* adalah keris yang

⁶ Diambil dari. www.geocities.com/javakeris.

berbentuk ber-*luk-luk*. Selanjutnya dalam keris terdapat pula pamor yang berjumlah lebih dari 150 ragam pamor.⁷

Dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa unsur-unsur dalam keris terdiri dari tosan aji, bilah dan ganja serta pamor sebagai unsur penting yang memposisikan sebuah keris dalam tingkatan tertentu.

2. Asal-asul keris

Keris serta senjata tradisional lainnya menjadi khasanah budaya Indonesia. Berbagai bangunan candi batu yang dibangun pada zaman sebelum abad ke-10 membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni pahat yang bernilai tinggi.

Keris adalah khazanah budaya yang cukup istimewa. Gambar timbul (relief) yang paling kuno memperlihatkan besi telah wujud semasa pembentukan prasasti batu yang ditemui di Desa Dakuwu, di daerah Grabag, Magelang, Jawa tengah. Prasasti ini menggunakan huruf pallawa⁸ dan mempunyai gambar-gambar seperti kapak, sabit, belati, pisau dan keris. Ini

⁷ Untuk keterangan lebih lengkap akan dibahas pada bagian yang lain, pada sub bab bagian-bagian keris.

⁸ *Pallawa* adalah jenis tulisan kuno, Dewanagari. Melihat bentuk tulisan yang tertera tersebut, maka dapat kita perkirakan bahwa prasasti tersebut dibuat pada sekitar tahun 500 Masehi. <http://syirfan.wordpress.com/2008/04/11/keris-sebuah-kajian/>

menunjukkan masyarakat Islam nusantara pada masa itu telah mencipta seni pahat yang bernilai tinggi.⁹

Pada zaman-zaman berikutnya, makin banyak candi yang dibangun, termasuk candi-candi yang berada di wilayah Jawa Timur, yang memiliki gambaran keris pada dinding reliefnya. Misalnya pada candi Jago atau candi Jajagu, yang dibangun tahun 1268 Masehi, di candi itu terdapat *relief* yang menggambarkan *Pandawa* (tokoh wayang) sedang bermain dadu. Punakawan yang terlukis di belakangnya digambarkan sedang membawa Keris. Begitu pula pada candi yang terdapat di Tegalwangi, Pare, dekat Kediri, dan candi Panataran. pada kedua candi itu tergambar relief tokoh-tokoh yang memegang keris.¹⁰



⁹ Ibid, <http://syirfan.wordpress.com/2008/04/11/keris-sebuah-kajian/>

¹⁰ Diambil dari [Http://kerisindonesia.blogspot.com/Search/label/Asal Usul](http://kerisindonesia.blogspot.com/Search/label/Asal+Usul)

Keris yang merupakan budaya asli Indonesia, walaupun pada abad ke-14 masehi nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Tidak pula ditemukan bukti adanya kaitan langsung antara senjata tradisional itu dengan kedua agama itu.¹¹

Jika pada beberapa candi di Pulau Jawa ditemui adanya gambar timbul (relief) yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris, maka pada candi yang ada di India atau negara lain, bentuk senjata semacam ini tidak pernah ada. Bahkan senjata yang berpamor, tidak pernah ada dalam sejarah India. Bentuk senjata yang menyerupai keris pun tidak pernah dijumpai di negeri itu.¹² Keris baru dijumpai setelah kedua cerita itu diadaptasi oleh orang Jawa dan menjadi cerita wayang. Beberapa jenis keris memiliki mata pedang yang berkelok-kelok. Senjata ini sering disebut-sebut dalam berbagai legenda

¹¹ Sebenarnya banyak teori tentang asal usul keberadaan keris, laporan-laporan dari saudagar-saudagar cina dan pendapat-pendapat para ahli bisa digunakan untuk memperkuat teori asal usul keris. Namun demikian, dengan mengungkapkan beberapa sumber yang terdapat pada relief candi-candi yang betebaran di seluruh wilayah nusantara, baik di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat maupun wilayah lainnya, penulis merasa cukup untuk digunakan sebagai bukti bahwa keris memang berasal dari Jawa.

¹² Meskipun pada sebagian Negara, Persia misalnya, terdapat senjata berupa pedang, namun senjata-senjata tersebut sesungguhnya sangat berbeda dengan keris Jawa. Pedang yang bertuliskan kaligrafi Arab misalnya, sangat berbeda baik pamor, tulisan Arab dengan pamor yang terdapat pada keris, bentuk, maupun cara membuatnya. Sehingga dapat kita amati secara kasat mata bahwa keris yang berasal dari Jawa mempunyai perbedaan yang mendasar dengan benda-benda pusaka yang terdapat di seluruh dunia.

tradisional, seperti keris Mpu Gandring dalam legenda Ken Arok dan Ken Dedes.¹³

Keris yang saat ini sudah terkenal di berbagai belahan dunia juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Islam, khususnya masyarakat Islam Jawa, sebagai bagian dari warisan dunia. Walaupun pada masing-masing daerah, keris telah mengalami perubahan baik dalam segi bentuk maupun teknik pembuatannya. Tata cara pemakaian keris juga berbeda di masing-masing daerah, misalnya Di daerah Jawa dan Sunda, keris ditempatkan di pinggang bagian belakang. Sementara di Sumatra, Malaysia, Brunei dan Filipina, keris ditempatkan di depan.

Sejarah panjang perkembangan keris tidak akan ada habisnya, sejak masa lampau, setelah zaman nenek moyang kita mengenal logam bahkan hingga saat. Dengan demikian, nampaklah bagi kita untuk mengambil simpulan bahwa keris adalah benda pusaka yang berasal dari Indonesia, dalam hal ini masyarakat Islam Jawa.

¹³ Cerita-cerita rakyat tentang seorang tokoh ataupun tentang sebuah kejayaan kerajaan tertentu, terutama di daerah Pulau Jawa, kebanyakan diselimuti oleh penggunaan senjata-senjata yang mempunyai kekuatan magis, termasuk didalamnya adalah keris.

3. Bagian-bagian Keris

a. Bilah Keris.

1) *Dapur Keris*

Dapur ialah pusaka (keris) yang banyak *dibabar* berbentuk lurus dan lengkok (*Luk* dalam bahasa Jawa). Yang berbentuk *luk*, jumlah luknya bermacam-macam. Mulai *luk* 3 (tiga) sampai *luk* 29 (dua puluh sembilan).¹⁴

Dapur adalah istilah yang digunakan untuk menyebut nama bentuk atau *type* bilah keris. Dengan menyebut nama *dapur* keris, orang yang telah paham akan langsung tahu, bentuk keris yang seperti apa yang dimaksud. Misalnya, seseorang mengatakan: "Keris itu ber-*dapur* Tilam Upih", maka yang mendengar langsung tahu, bahwa keris yang dimaksud adalah keris lurus, bukan keris yang memakai *luk*. Lain lagi kalau disebut *dapur*-nya Sabuk Inten, maka itu pasti keris yang ber-*luk* sebelas.

Masyarakat Islam suku bangsa Jawa mengenal lebih dari 145 macam *dapur* keris. Namun dari jumlah itu, yang dianggap sebagai *dapur* keris yang baku atau mengikuti pakem hanya sekitar 120 macam saja. *Serat Centini*, salah satu sumber tertulis, yang dapat dianggap sebagai pedoman *dapur* keris yang pakem memuat rincian jumlah *dapur* keris sbb:

- a) Keris lurus ada 40 macam *dapur*.
- b) Keris *luk* tiga ada 11 macam.

¹⁴ Koesni, Pakem *Pengetahuan Tentang Keris*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal 51

- c) Keris *luk* lima ada 12 macam.
- d) Keris *luk* tujuh ada 8 macam.
- e) Keris *luk* sembilan ada 13 macam.
- f) Keris *luk* sebelas ada 10 macam.
- g) Keris *luk* tigabelas ada 11 macam.
- h) Keris *luk* limabelas ada 3 macam.
- i) Keris *luk* tujuhbelas ada 2 macam.
- j) Keris *luk* sembilan belas,
- k) sampai *luk* duapuluh sembilan masing-masing ada satu macam.

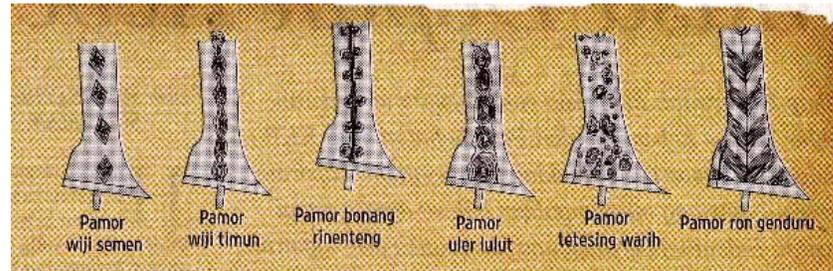
Namun dalam catatan lain, menurut manuskrip *Sejarah Empu*, karya Pangeran Wijil, jumlah *dapur* yang dianggap pakem lebih banyak lagi. Catatan itu menunjukkan *dapur* keris lurus ada 44 macam, yang *luk* tiga ada 13 macam, *luk* sebelas ada 10 macam, *luk* tigabelas ada 11 macam, *luk* limabelas ada 6 macam, *luk* tujuhbelas ada 2 macam, *luk* sembilanbelas sampai *luk* duapuluh sembilan ada dua macam, dan *luk* tigapuluh lima ada semacam. Jumlah *dapur* yang dikenal sampai dengan dekade tahun 1990-an, lebih banyak lagi.¹⁵

2) *Pamor keris*

Pamor merupakan hiasan, motif, atau ornamen yang terdapat pada bilah keris. Hiasan ini dibentuk tidak dengan diukir, diserasah (*inlay*), atau dilapis, tetapi dengan teknik tempaan yang menyatukan beberapa unsur

¹⁵ Diambil dari <http://us.geocities.com/javakeris/index/htm>.

logam berlainan. Teknik tempa senjata berpamor ini merupakan keahlian khas Indonesia, terutama di Jawa.



Pamor memiliki 3 (tiga) macam pengertian, *pertama*, menyangkut bahan pembuatannya; misalnya: *pamor meteorit*, *pamor Luwu*, *pamor nikel*, dan *pamor sanak*. Pengertian *kedua* menyangkut soal bentuk gambaran atau pola bentuknya. Misalnya: *pamor Ngulit Semangka*, *Beras Wutah*, *Ri Wader*, *Adeg*, dan sebagainya. *Ketiga*, menyangkut soal teknik pembuatannya, misalnya: *pamor mlumah*, *pamor miring*, dan *pamor puntiran*.

Pamor didapat dari pecahan-pecahan bintang-bintang. Malam dan siang sebetulnya sama saja, kemungkinan ada permukaan bintang dari lazuardi yang gampang jatuh ke bumi.¹⁶

Selain itu, *ditinjau* dari niat sang empu, pola pamor yang terjadi masih dibagi lagi menjadi dua golongan. Kalau sang empu membuat pamor keris tanpa merekayasa polanya, maka pola pamor yang terjadi disebut pamor *tiban*. Orang akan menganggap bentuk pola pamor itu

¹⁶ Ibid, Koesni, *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, hal 53

terjadi karena anugerah Tuhan. Sebaliknya, jika sang empu lebih dulu membuat rekayasa pola pamornya, disebut pamor *rekan* (rékan berasal dari kata réka yang artinya rekayasa). Contoh pamor *tiban*, misalnya: Beras wutah, Ngulit Semangka, Pulo Tirta. Contoh pamor *rekan*, misalnya: *Udan Mas, Ron Genduru, Blarak Sinered, dan Untu Walang*.

Ada lagi yang disebut pamor titipan atau pamor ceblokan, yakni pamor yang disusulkan pembuatannya, setelah bilah keris selesai 90 persen. Pola pamor itu disusulkan pada akhir proses pembuatan keris. Contohnya, *pamor Kul Buntet, Batu Lapak, dll*.

b. Warangka

Bukan hanya manusia yang membutuhkan pakaian dan busana. Kerispun juga membutuhkan. Walaupun seni membuat *Warangka* adalah karya yang membutuhkan keahlian khusus, tetapi harus menyatu dengan keris

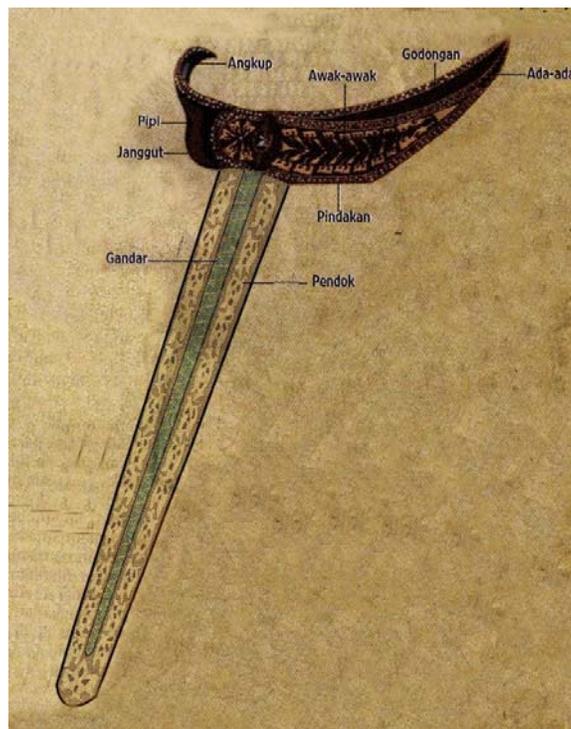
Warangka adalah sarung¹⁷ yang digunakan untuk menyimpan keris agar aman untuk dibawa dan memiliki bentuk yang lebih menarik. Pada umumnya keris akan dibuatkan *warangka* untuk menyimpan keris dan untuk menambahkan keindahan pada penampilan keris. Namun ada beberapa buah keris yang memang memiliki sifat tidak mau diberikan

¹⁷ Sarung yang dimaksud bukanlah kain sarung pada umumnya, namun sarung yang dimaksud adalah pakaian atau rumah yang digunakan untuk menyimpan keris.

warangka. Warangka sendiri sebenarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap kekuatan gaib yang ada di dalam keris.

Warangka dibagi dalam dua bentuk umum, yaitu bentuk jogjakarta dan bentuk solo. Perbedaan dari keduanya ini dapat dilihat dari bentuk kayu yang terletak pada bagian pintu bilah keris atau pada bagian atas *warangka* keris. Bagian ini sering disebut dengan *gayaman* atau *branggah*.

Secara umum, warangka bentuk solo memiliki ciri kedua ujung *branggah*-nya tumpul, sedang *branggah* bentuk jogjakarta runcing.



Keterangan:

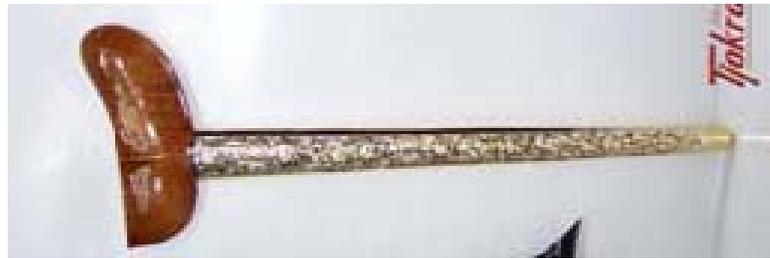
- a. Rangka, disebut juga dengan *gayaman* atau *branggah*.

b. Deder, *kayu yang digunakan untuk warangka pada bagian ini.*

c. Pendhok, *hiasan yang ada pada deder.*

Seluruh bagian A, B, C disebut dengan warangka.

Warangka keris pada umumnya memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk yang paling sering dijumpai adalah seperti yang termuat dalam gambar berikut:



Bentuk warangka

Pada bagian atas, maka *warangka* keris biasanya dibuat dari kayu yang cukup keras dan memiliki sifat gaib yang tidak kasar. Adapun kriteria yang sering digunakan untuk membuat *warangka* keris adalah sebagai berikut :

1) *Asam Jawa*

Dipilih karena memiliki kekerasan yang tinggi dan dapat dipercaya akan membuat orang yang membawanya merasa lebih berwibawa lebih-lebih jika terdapat teras didalamnya.

2) *Boga*

Digunakan sebagai *warangka* adalah difungsikan untuk meredam kekuatan gaib dalam keris yang bersifat kasar dan panas.

3) *Cendhana*

Digunakan karena memiliki bau harum yang awet dan lama dan masih banyak lagi jenis kayu yang sesuai digunakan untuk membuat *warangka* keris.

Kayu yang terdapat pada warangka keris tidak hanya terdapat pada bagian atas saja, tetapi juga terdapat pada bagian dalam warangka keris. Pada bagian pembungkus dalam, maka keris adalah dibungkus dengan kayu yang biasanya tidak terlalu keras. Hal ini bertujuan agar keris tidak bergesek dengan kayu terlalu keras, maka saat mengeluarkan keris akan cenderung lebih sulit dan permukaan keris akan mudah rusak.

Bagian ini biasanya dibungkus dengan plat logam yang memang dibentuk khusus untuk keris. Biasanya logam yang digunakan adalah kuningan, tembaga, emas, dan perak atau jenis logam mulia lainnya.¹⁸

c. **Gagang keris (ukiran)**

Gagang keris harus dapat menyatu dengan pesi (batang logam/bilahnya) dalam kondisi apapun. Oleh karena itu jenis kayu yang digunakan seharusnya adalah keras dan memiliki daya cekam yang kuat pada pesi keris. Kayu disamping harus memiliki sifat fisik yang demikian, gagang keris juga harus memperhatikan keberadaan kekuatan gaib yang

¹⁸ Ragil Pamungkas, Mengenal Keris: *Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007). Hal 64.

ada didalam keris. Jika keris memiliki sifat yang keras dan kasar, maka harus dipilih janis kayu yang berlawanan dengan sifat tersebut.

Bagi seseorang tukang yang memang memiliki pekerjaan membuat warangka dan gagang keris, maka ia akan menanyakan jenis jayu yang digunakan untuk bahan pembuatnya. Pada bagian gagang ini, jenis kayu dapat dipilih berbeda dengan kayu pada warangka-nya, tetapi dapat juga dipilih dengan jenis kayu yang sama.



Gambar gagang keris (ukiran)

Gagang keris atau pegangan ini biasanya disebut dengan sebutan *ukiran*. Di bawah ukiran ini biasanya diberikan gelang (cincin) untuk membatasi gerak bilah dengan ukiran dengan bentuk yang berhias dari logam mulia atau dari intan. Cincin ini disebut dengan *mendhak*.¹⁹

4. Perawatan Keris

Keris menjadi sebuah seni yang indah serta memiliki multi fungsi dan makna. Apabila kita memiliki sebuah keris, hendaknya keris tersebut

¹⁹ Ibid, hal 63

diperlakukan dengan baik dan tidak sembarangan. Sasi sura dalam penanggalan Jawa atau muharam dalam penanggalan Islam, menjadi asumsi orang bahwa pada hari-hari itulah saatnya orang memandikan keris atau disebut dengan penjamasan/ diwarangi.²⁰

Namun demikian, tidak semua orang mengerti dan dapat melakukan proses perawatan terhadap keris itu sendiri. Sebagian besar masyarakat Islam memilih untuk menggunakan jasa seorang empu untuk melakukan perawatan terhadap keris-keris mereka. Selanjutnya keris-keris yang telah melewati perawatan atau jamasan akan memperoleh perawatan secara berkala dengan melakukan peminyakan terhadap keris, semakin lama diminyaki maka keris akan semakin bagus. Intinya perawatan keris itu adalah mencegah supaya keris tidak mengalami korosi.

Meski hanya benda mati, namun keris membutuhkan kasih sayang tersendiri. Keris dan pemilik ibaratnya adalah sepasang suami-istri yang harus saling memahami.²¹ Dengan demikian perawatan keris menjadi sangat penting dengan tujuan untuk menjaga keris agar tetap lestari.

Karena keris merupakan sebuah benda yang pada umumnya berasal dari logam yang mudah terkena karat, maka keris membutuhkan perawatan yang akan mengurangi kemungkinan bahaya karat pada permukaannya, yaitu:

²⁰ Memandikan atau penjamasan dalam hal ini adalah melakukan perawatan terhadap keris agar keris yang dimiliki tetap awet dalam semakin bagus, khususnya agar pamor yang terdapat dalam keris akan tetap terjaga.

²¹ Keris Tak Semua Mistik. koranjogja.com Minggu, 04 Januari 2009 10:07

a. Diberikan minyak.

Minyak memiliki fungsi untuk menampakkan pamor dan merawat keris dari bahaya karat. Minyak yang dipilih untuk merawat keris biasanya dipilih jenis minyak yang memiliki kekentalan yang tinggi dan memiliki bau harum yang awet. Untuk menampilkan pamor pada permukaan keris, maka biasanya diberikan minyak *misik*, sedangkan untuk menghindarkan karat digunakan minyak *jafaron (zafaron)*.

b. Dilakukan pembersihan.

Untuk membersihkan keris, maka dapat dilaksanakan dengan menggunakan air jeruk nipis. Digunakannya jeruk nipis ini adalah untuk menghilangkan serbuk karat yang menempel pada permukaan keris dan akan membersihkan minyak yang sudah harus dihilangkan dari keris.²²

c. Dilakukan *warangan*.

Warangan dilakukan untuk memberikan kadar racur dalam jumlah tertentu dan membersihkan kotoran yang melekat pada keris, hanya dapat dilakukan dengan menggunakan panas. Proses ini dilakukan dengan membakar keris hingga suhu tertentu.

d. Menyimpan dalam ruangan khusus.

Ruangan khusus untuk keris harus dibuat jauh dari jangkauan anak-anak, sehingga tempat yang sesuai untuk tempat menyimpan keris adalah berada

²² Ragil pamungkas, mengenal keris: *Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007). Hal 124-126

dalam almeri. Dalam ruangan khusus ini, maka keris sebaiknya diberika tempat khusus untuk menempatkan keris. Tempat ini seyogyanya dibuat agar keris dapat berdiri tegak dengan gagang berada pada bagian atas dan ujung keris berada dibawah.²³

B. Teknik Pembuatan Keris

1. Empu Keris

Pada umumnya, terutama di Jawa pembuat keris dikenal dengan sebutan Empu; di Bali dikenal dengan nama *Pande* atau *wangsa Pandie*, di Sunda dikenal dengan istilah Guru *Teupa*. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Empu adalah manusia yang memiliki derajat tinggi.²⁴

Pada beberapa tempat, ilmu seorang empu tidak sembarangan orang bisa mempelajarinya karena hanya mereka keturunannya saja yang boleh mempelajari, sedangkan di beberapa tempat yang lain menjadi seorang empu hanya merupakan profesi saja dan siapapun boleh mempelajarinya dan mereka tidak diikat dalam satu sistem keluarga tertentu.

Empu merupakan seorang yang benar-benar ahli di bidangnya dan memiliki beberapa keahlian yang menunjang proses kreatif dalam penciptaan

²³ Ibid.Ragil Pamungkas, mengenal Keris: *Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*,. Hal 128-130

²⁴ *Empu* adalah makhluk yang tinggi derajatnya kalau di banding makhluk lain. Maka, ada anggapan bahwa keris atau senjata buatan empu tersebut mempunyai keampuhan dan kegunaan. Dalam makalah Basuki Teguh Yuwono, yang disajikan dalam "*Seminar Keris dalam rangka hari jadi Kota Pati tahun 2008 yang di selenggarakan oleh Yayasan KI Ageng Penjawi Pati bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Pati*" (14 Juni 2009)

karya-karyanya. Adapun beberapa keahlian khusus yang dimiliki oleh seorang Empu untuk merujuk pada proses kreatifnya adalah :

a. Ahli dalam bidang agama dan spiritual

Pada masanya seorang Empu adalah orang yang dianggap suci dan memahami betul akan pemahaman kehidupan dan mampu memahami sesuatu yang gaib, seorang empu biasa memimpin upacara-upacara keagamaan ataupun upacara-upacara sesaji lainnya. Empu merupakan panutan bagi masyarakat Islam sekitarnya. Oleh karena itu kemampuan keagamaan dan spiritualnya benar-benar melebihi kemampuan masyarakat Islam pada umumnya.

b. Ahli dalam bidang olah senjata

Ada ungkapan senjata yang baik adalah senjata yang dibuat oleh pendekar (ahli olah senjata) yang hebat. Jadi, kebanyakan para empu adalah seorang yang ahli "*olah kamuragan*" dalam memainkan senjata, pesilat ataupun pendekar yang mahir dalam pengolahan dan penggunaan senjata, terutama dalam peperangan.

c. Ahli dalam bidang Psikologis

Seorang empu memiliki kemampuan memahami karakter psikologis dari pemesanya sehingga keris yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan watak, prilaku dan karakter dari pemakainya. Diceritakan dalam babad dan juga cerita-cerita rakyat bahwa para kesatria memesan keris pada seorang empu agar sesuai dengan dirinya.

Keris dapat diperlakukan sebagaimana keinginan dari si pemilik seperti dipakai untuk senjata, kelengkapan busana, benda pamer dan sebagainya. Tetapi keris juga mempengaruhi sifat dan karakter pemiliknya sebagaimana keyakinan dari pemilik terhadap kekuatan dan atau bahasa simbol dari kerisnya.

d. Ahli Anatomi

Keahliannya di dalam olah senjata dengan sendirinya seorang empu ahli dalam anatomi manusia. Keahlian ini sebagai penunjang agar karya yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan “*dedeg Piadek*” atau ukuran badan si pemakainya, dengan demikian karya yang dihasilkan dapat diperankan sesuai dengan pemakainya. Perlu diingat kembali bahwa semua hal yang berkaitan dengan ukuran tiap-tiap bagian keris menggunakan ukuran bagian badan seperti: “*nyari, kilan, cengkang dan lain-lain*”.

e. Ahli dalam bidang politik.

Pada masa majapahit oleh Gajah Mada empu diberi kedudukan tertentu dalam pemerintahan. Seorang empu banyak terlibat dalam percaturan politik dan terlibat didalam strategi kenegaraan dan perang.

Penghargaan khusus dari raja banyak diberikan kepada para empu keris yang mumpuni, mereka diberi kedudukan tinggi, lengkap dengan nama dan gelar kebangsawanan seperti Empu Supo yang disayang oleh raja karena berjasa mengembalikan Keris Sangkelat yang telah hilang dari

keraton kemudian diangkat jadi menantu dan diberi gelar pangeran dengan hadiah tanah *perdikan* atau tanah bebas pajak.

f. Ahli dalam bidang Sastra.

Seorang empu biasanya mempelajari sastra dan mereka adalah orang-orang yang terpelajar. Sebagian besar dari mereka terjalin hubungan baik dengan keraton sehingga mereka memperdalam sastra untuk interaksi mereka. Disamping itu mereka menganggap ajaran sastra merupakan salah satu untuk menambah pengetahuan dan kedalaman batin.

g. Ahli dalam bidang Artistik.

Bentuk dasar dari bilah keris terdiri dari bilah keris lurus, bilah keris luk dan bilah keris campuran antara luk dan lurus, hal itu pula yang menyebabkan jumlah nama dari dapur bilah keris banyak sekali. Bila kita perbandingkan dengan senjata-senjata tradisional di seluruh dunia seperti tombak, pedang, panah, pisau dan sebagainya. Keris merupakan senjata tradisional yang paling banyak ragam farian bentuknya di samping juga yang paling rumit dari tiap-tiap bagiannya (rerincikan bagian bilah keris lebih dari 30 bagian, pedang Katana dari Jepang sekitar 15 bagian, pedang Toledo dari Spanyol 10 bagian, Kukri dari Nepal 9 bagian).²⁵

²⁵ Basuki Teguh Yuwono "Proses Pembuatan, Empu, dan Etika Menggunakan Keris". Dalam [journal/item/23](#), (14 Juni 2009)

2. Metode Pembuatan Keris

Waktu terus berlalu, tahun terus berganti dan sekarang kita telah memasuki abad ke dua puluh satu, ketekunan dan ketaatan telah terlewati. Meskipun ajaran-ajaran leluhur bangsa akan tetap lestari, namun kita tidak tahu sampai kapan hal itu dapat kita jaga dengan baik.

Kini zaman telah berubah sehingga perlu kita sadari bahwa perlu dilakukan pelestarian hasil karya seni kebudayaan para leluhur kita agar tidak terkikis akan perkembangan zaman. Bila kita melihat hasil karya seni para leluhur kita yang telah dibuat beberapa abad yang lalu cukup membanggakan serta mempunyai nilai seni dan makna yang tinggi. Salah satu peninggalan hasil karya tersebut berupa Tosan Aji yang berwujut keris dan tombak.

Bila kita mengetahui bahwa pada saat pembuatannya para empu tidak hanya menciptakan suatu hasil karya yang berupa senjata untuk membunuh atau menyakiti tetapi mempunyai tujuan yang lain seperti untuk yang diyakini dapat menambah kewibawaan dan rasa percaya diri bagi pemiliknya. Hal ini perlu kita sadari, bahwa proses pembuatan sebuah keris tidaklah mudah, dimulai dari seorang empu yang harus menempuh laku *Tapa*²⁶ dan sesaji serta mencari bahan baku yang prosesnya cukup lama. Posisinya sebagai pusaka tosan aji mendapat perlakuan khusus mulai dari proses menyimpan, membuka

²⁶ *Tapa* dalam bahasa Jawa, yang berarti berpuasa dengan mengasingkan diri di suatu tempat tertentu, tidak makan, tidak minum, bahkan beberapa diantaranya juga tidak berbicara hingga tidak tidur sedikitpun. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar pada saat membuat keris, seorang empu tersebut mampu melaksanakan tugasnya untuk membuat keris dengan baik yang nantinya keris tersebut akan diisi oleh sang empu dengan tenaga supranatural yang positif dari hasil pertapaan yang dilakukan sebelumnya.

dari sarung sampai dengan merawatnya, hal ini sudah merupakan seni budaya sendiri.

Seorang empu adalah seorang yang ahli dalam bidang seni. Landasan dalam penciptaanya tidak lepas pada bahasa-bahasa simbol dari alam ataupun pada perilaku serta tatanan kehidupan pada masanya. Bila dikaji lebih dalam hasil karya seorang empu terutama keris, keris merupakan penyederhanaan bahasa ungkap dari sedemikian rumitnya bahasa kehidupan pada masa itu yang menyangkut tentang perilaku, agama, politik, cita-cita, teknologi dll. Bisa dikatakan keris ibarat Puisi, satu kata memiliki jutaan makna demikian pula satu rincian atau bagian pada keris memiliki makna yang sangat dalam.

Dalam penciptaan keris seorang empu tidak semata-mata menekankan pada proses pembuatannya saja, tetapi juga mendalami pengetahuan-pengetahuan lain yang menunjang keahliannya. Bila seorang empu hanya mendalami proses garap saja maka karyanya akan mentah dan hambar.

Seperti telah diungkapkan di muka bahwa seorang empu juga mendalami pengetahuan-pengetahuan lain terutama ajaran agama dan sastra. Ajaran ini untuk mematangkan kedalaman jiwanya sehingga di dalam pencapaian ketenangan dapat berproses kreatif secara matang.

Seorang empu merupakan seorang yang mampu merangkum pemaknaan, maksud dan tujuan dari pembuatan keris sehingga keris yang dihasilkan benar-benar sesuai dan bermanfaat bagi pemesannya/kalayah umum. Sang empu dalam membuat karya sucinya melakukan sebuah "*tapa*

laku” yang rumit dimana sang empu memadukan *sang guru bakal* (logam dari bumi) dan *sang guru dadi* (sesuatu yang dari langit) kemudian dilebur menjadi sebuah keris yang ampuh. Dalam proses cipta karyanya seorang empu terus berdoa dan membaca mantra-mantra suci agar karya yang dihasilkan benar-benar baik dan sempurna. Konsepsi ini menunjukkan keluhuran dalam penciptaan keris tidak dapat dilepaskan dari tingkat pemahaman spiritual religius Ketuhanan.

Adapun langkah-langkah proses pembuatan keris sebagai berikut:

- a. Pembuatan sesaji dan persiapan tapa laku yang dilakukan sang empu ataupun sang pemesan (penentuan saat pembuatan, dapur dan pamor keris)
- b. Penempaan, yaitu penyatuan beberapa unsur logam untuk membuat pola pamor hingga bentuk dasar bilah (bakalan)
- c. Pengerjaan ditai-ditail rincikan bilah keris sehingga sesuai dengan dapur keris yang diinginkan.
- d. Sesaji penutupan, yaitu ungkapan rasa syukur karena keris yang dibuat telah selesai dan sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya penulis akan memberikan penjelasan tentang metode pembuatan keris, keris yang sudah kita ketahui bersama pada umumnya dibuat dengan metode penempaan. Adapun pembuatan keris dibagi menjadi dua jenis proses, yaitu :

1) Penempaan

Penempaan dilakukan dengan menggunakan panas. Pada saat logam berada pada suhu yang tinggi, maka logam akan mencair dan akan mudah untuk dibah atau dibentuk lain. Proses ini biasanya dilakukan oleh para tukang pandai besi yang banyak terdapat di sekitar kita. Untuk membuat keris, membutuhkan beberapa keahlian khusus yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang empu.²⁷

Hingga saat ini keahlian yang memang dimiliki oleh seorang empu, tidak banyak orang yang memilikinya. Meskipun demikian banyak orang mampu membuat keris yang hampir menyamai bentuk keris jaman dahulu. Hal ini bisa dilakukan, tetapi pada umumnya pembuatan keris tiruan paada jaman sekarang ini tidak mampu menghasilkan keris yang menyamai kualitas keris jaman dahulu.

Penempaan ini adalah keahlian yang dapat dipelajari oleh orang jaman sekarang dengan mudah. Proses pembuatan keris dengan metode ini tergolong mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Hasil dari pembuatan dengan metode penempaan ini memang tidak selalu dapat menghasilkan keris yang bagus, berbeda dengan menggunakan metode pejetan yang menghasilkan keris dengan kualitas bagus.²⁸

²⁷ Ragil Pamungkas, *Mengenal Keris: Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2007). Hal 118

²⁸ Ibit. Hal 119

2) *Pejetan* atau dengan menggunakan pijatan jari tangan.

Metode pembuatan keris pada umumnya dilakukan dengan menggunakan panas atau sering disebut dengan cara penempaan. Namun ada sebagian *Empu* yang membuat keris dengan tidak menggunakan metode penempaan. Pembuatan keris dilakukan dengan memijat menggunakan jari-jarinya dan membentuk keris dengan seadanya. Keris akan menampilkan permukaan yang bergelombang dan sering menampilkan cekungan yang berbentuk jempol atau jari telunjuk.

Proses pembuatan keris ini sederhana tetapi sulit dilakukan. Karena itu nilai kepercayaan masyarakat Islam Jawa terhadap kemampuan yang ada didalamnya lebih besar. Hal ini karena hanya empu-empu tertentu saja yang mampu melakukan pembuatan keris dengan menggunakan metode pijetan tangan.

Keunikan dari keris *pejetan* adalah sering terdapatnya permukaan yang merupakan bekas jari tangan dan terdapat pamor yang unik. Dari kedua keunikan ini maka nilai jual dari keris yang merupakan hasil *pejetan* adalah sangat tinggi.

Dari kedua metode pembuatan keris ini, maka pada jaman sekarang ini banyak dilakukan pembuatan keris sebagai aksesoris atau pusaka, dengan menggunakan metode penempaan. Dengan menggunakan metode ini, akan menghasilkan Keris seperti yang diinginkan dengan mudah. Cara ini disamping mudah dipelajari juga tidak menuntut hasil yang bagus.

Pada proses penempaan maupun *pejetan*, keris akan mengalami perubahan bentuk dengan urutannya sebagai berikut:

- a) Bahan dasar, pada bentuk bahan dasar ini, biasanya logam masih merupakan batangan biasa atau berupa bongkahan biji besi yang berbentuk seperti pasir.
- b) Pada bahan yang berbentuk biji besi, maka sang empu akan membuat biji besi menjadi batang logam dengan cara dicairkan kemudian dicetak dalam bentuk cetakan batangan. Pada proses ini bisa terdapat beberapa jenis bahan yang digunakan untuk membuat keris, biasa merupakan meteor, emas atau logam jenis lainnya.
- c) Setelah berbentuk batangan logam, maka dimulailah ritual sang empu untuk memberikan kekuatan gaib didalam keris. Pada proses ini batang logam dibentuk menjadi keris dengan menggunakan pemanasan tungku api yang biasa kita lihat seperti pada pandai besi. Proses ini juga menentukan seberapa kekuatan fisik yang akan dimiliki oleh keris, dalam kadar racun, kekerasan, keuletan, dan kekuatan daya tahannya terhadap karat. Jika sang empu memang memiliki kemampuan yang tinggi untuk proses ini, maka hasil keris yang dibuat akan awet dalam kurun waktu yang sangat lama.
- d) Setelah logam terbentuk menjadi bilah keris, maka sang empu melakukan pembersihan pada keris dengan menggunakan air kelapa muda yang berwarna hijau dan dilakukan *warangan*. Pada proses ini

juga disertakan hal-hal spiritual seperti pengisian kekuatan gaib dan menyajikan beberapa sesaji untuk tujuan kesempurnaan keris.

e) Proses selanjutnya adalah membuat *warangka* keris dan pegangannya.

Setelah dibuatkan pegangan keris dan *warangka* keris, maka proses pembuatan keris selesai dilakukan, dan siap untuk dipakai.²⁹

C. Fungsi dan Nilai-nilai Keris dalam Kehidupan Masyarakat Islam Jawa

Keris sebagai salah satu warisan peninggalan manusia non bendawi dunia perlu adanya penekanan kembali akan nilai-nilai dan peranannya dalam masyarakat Islam yang pernah terkandung dalam keris sehingga tidak akan salah dalam memahami dan mendudukan keris. Pada saat ini ada kalanya keris hanya di pahami dan dilihat pada nilai-nilai tertentu saja sehingga mengaburkan akan nilai-nilai yang lebih mendasar dari keris itu sendiri. Pada mulanya ia merupakan senjata penusuk jarak dekat, yang di pakai oleh suku-suku bangsa di Asia Tenggara. Keris dalam perkembangannya memiliki nilai dan peranan dalam masyarakat Islam yang semakin luas.

Keris memiliki bentuk dasar sebagai senjata yang secara balistik tepat sebagai senjata penusuk jarak dekat yang efektif dalam pertarungan jarak dekat (*infighting*) dalam perang atau perkelahian satu-lawan satu secara tersembunyi maupun berhadapan muka (*perang campuh*). Namun dalam perkembangannya keris mengalami pengembangan fungsi dalam konteks sistem budaya baru

²⁹ Ibid. Ragil pamungkas, Mengenal Keris: *Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, Hal 119-122

masyarakat Islamnya. Peran sosial dalam konteks sistem budaya pada akhirnya lebih dominan dibandingkan dengan fungsi teknisnya sebagai senjata tikam.³⁰

Perkembangan fungsi keris diantaranya meliputi :

1. Fungsi Teknofak Keris

a. Keris sebagai senjata.

Bentuk keris pada relief candi penataran berbeda dengan bentuk keris yang biasa kita jumpai, hal ini dikarenakan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Namun corak dan gayanya menandakan sebagai senjata tikam.

b. Keris sebagai benda berharga/wasiat.

Apabila seseorang akan tiba ajalnya atau jauh hari sebelumnya, banyak yang sudah mewasiatkan sesuatu peninggalan yang dianggap berharga semisal tanah, sawah maupun rumah, begitu pula sebilah keris, sesuatu yang paling membanggakan jika pewarisnya diberi kepercayaan untuk memeliharanya.³¹

2. Fungsi Sosiofak Keris

a. Keris sebagai Perekat Hubungan Sosial.

Ini tergambar dari ukiran-tangkai keris yang mempunyai wanda/profil, misalnya: Samba Keplayu, Maraseba, Mangkurat, Yudawinatan, Longok, Pakubuwanan, Pakucumbring dan lainnya, dimana

³⁰ Basuki Teguh Yuwono. "Sembilan Fungsi dan Peran Keris dalam Masyarakat". Dalam *Journal/Item/4*. (4 Januari 2008)

³¹ Diambil dari [Http://padepokankerisusakaalam.blogspot.com/2010/07/fungsi-keris.html](http://padepokankerisusakaalam.blogspot.com/2010/07/fungsi-keris.html)

profil tersebut disesuaikan dengan kepribadian dan kedudukan sosial sang pemakai. Begitu pula dari warna pendok kemalon: merah untuk para sentana-minimal para bupati, hijau untuk para mantri, coklat untuk para bekel, hitam untuk para abdi dalem tingkat biasa.³²

b. Keris sebagai Penanda Strata Sosial.

Keris mewakili kedudukan dan status personal dalam masyarakat Islam. Keris merupakan salah satu sarana menentukan strata sosial dalam masyarakat hal ini dapat dilihat dari pemakaian/kepemilikan keris tertentu misalnya dapur Kebo Lajer untuk petani, dapur Pasopati untuk prajurit, dapur sangkelat untuk bangsawan/raja

c. Keris sebagai Penanda Kekuasaan (politik).

Keris memiliki peran dalam percaturan politik kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sumber-sumber sejarah banyak menceritakan peranan keris dalam politis kerajaan di tanah Jawa. Misalnya PB 2 sesudah perjanjian ganti th 1756, memberikan keris kyai kopek pada mangkubumi untuk mengakui kedaulatan kasultanan yogyakarta, salah satu syarat Mangkunegoro menjadi raja dimangkunagaran tidak memperbolehkan membuat senjata atau memiliki empu keris.

d. Keris sebagai Identitas Budaya.

Keris sebagai identitas budaya dalam hal ini dimaksudkan bahwa keris merupakan salah satu produk kebudayaan nusantara, maka dengan

³² Ibid. dalam. [Http://padepokankerispusakaalam.blogspot.com/2010/07/fungsi-keris.html](http://padepokankerispusakaalam.blogspot.com/2010/07/fungsi-keris.html)

menunjukkan keris, kita sudah dapat mengenali seseorang itu asalnya dari mana. Sesungguhnya hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi yang berlaku pada masa lampau. Ken arok misalnya, dengan keris empu gandrung yang dimilikinya dirinya telah menunjukkan bahwa seorang keturunan singosari mampu menjadi seorang raja.

e. Keris sebagai Medium Komunikasi

Keris mampu membawa muatan pesan yang dapat ditangkap isinya dalam sistem budaya masyarakat Islam Jawa. Mengenakan keris dengan gaya tertentu dapat dilihat aktivitasnya, misalnya mengenakan keris dengan di semungkep berarti untuk melayat, mengenakan dengan cara nyote berarti akan berperang

f. Keris sebagai Karya Seni.

Keris sebagai karya seni sudah jelas bagi kita untuk melihat betapa banyak seni yang terdapat dalam sebuah keris. Hal ini sudah tidak asing karena memang salah satu ,aksud pembuatan keris adalah karena didsari oleh keinginan untuk berkarya dan diilhami oleh rasa seni yang tinggi dari sang pembuatnya atau empu. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila saat ini banyak orang yang berlomba-lomba untuk mengumpulkan dan menikmati karya seni yang terdapat pada sebuah keris.

g. Keris sebagai Benda Koleksi

Biasanya, bagi para keluarga yang mempunyai banyak keris dari hasil warisan, maka mereka sebagian besar hanya memandangi dari

keindahan luarnya saja tanpa menghiraukan aspek spiritualnya. Ini berarti sering diantara mereka memperjualbelikan keris pusaka sebagaimana benda koleksi yang lain.

h. Keris sebagai Komoditas Ekonomi

Keris diproduksi dan diperjualbelikan dari dulu hingga sekarang.

3. Fungsi Ideofak Keris

a. Keris dan Spiritualitas-Religiusitas Masyarakat Islam.

Keris pada mulanya merupakan sebuah sarana sesaji. Keris merupakan perlambang dan memiliki muatan-muatan religius yang dapat di lihat dari bentuk dapur (tiap-tiap rincikan) dan pamornya. Keris di anggap sebagai pertemuan antara sang *guru bakal* (pasir besi dari bumi) dan *guru dadi* (batu meteor yang jatuh dari langit) sehingga merupakan satu konp yang mendasar dari bersatunya hamba dan Tuhannya (*curigo manjing warongko jumbuhing kawula lan gusti*) sebagai sarana sesaji hingga saat ini masih dapat dilihat pada upacara-upacara keagamaan di Jawa dan Bali. Memang keris tak lepas dari nilai spiritual, namun setiap keris selalu diciptakan oleh sang *Mpu* untuk hal yang baik. Ada yang berfungsi supaya *omongan* (pembicaraan) selalu dipercaya orang, menambah kewibawaan, memperoleh rezeki dan sebagainya.³³ Masyarakat Islam Jawa terutama di desa Trowulan yang meyakini keris sebagai benda bertuah dan memiliki kekuatan, ia akan melakukan ritual sesaji untuk

³³ Ibid. Ragil Pamungkas, Mengenal Keris: *Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*, Hal 218

memuja dan untuk mengagumi isi yang ada didalam keris. Hal ini tidak hanya dalam lingkup keris saja, tetapi pada semua jenis benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan merupakan benda bertuah.³⁴

b. Esoteri Keris

Keris menjadi medium ekspresi kesenian Keris di ciptakan atas dasar kaidah-kaidah keindahan di mana sang empu berekspresi lewat dapur dan pamornya.

c. Motivasi Psikologis dalam Keris

Keris memiliki kekuatan motivasi yang mempengaruhi perilaku. Keris merupakan sebuah aturan/norma/angger-angger yang tervisual, sehingga keris mampu mempengaruhi perilaku pemiliknya. Seseorang menjadi pemberani karena memiliki keris pasopati misalnya dalam babad tanah jawi di ceritakan keberanian Arya penangsang dengan keris setan kobernya.

Pengembangan fungsi dan peran keris diatas diimbangi pula dengan pengembangan teknik-teknik yang mendukung ketercapaian nilai dan fungsi yang dituju, sehingga memperkaya pula khasanah teknologi keris.³⁵

³⁴ Wawancara dengan Suroto, 12 Desember 2010, di desa Trowulan

³⁵ Ibid, Basuki Teguh Yuwono. "Sembilan Fungsi dan Peran Keris dalam Masyarakat". Dalam [Http://Kerisologi.Multiply.Com/Journal/Item/4](http://Kerisologi.Multiply.Com/Journal/Item/4).